

THE GÜLEN MOVEMENT; PELAYAN SIPIL TANPA BATAS

Suwarno¹

suwarno0963@yahoo.com

Abstrak: Kajian yang ada atas fenomena sosial kontemporer “*The Gülen Movement*” (selanjutnya disingkat dengan GM) dengan jutaan partisipan dan institusi pendidikan hampir disetiap benua, belum bisa memberikan gambaran total yang akurat tentang efektifitas mobilisasi dan daya tahan gerakan tersebut. Dikarenakan hanya melihat satu aspek saja, serta dilakukan oleh peneliti *outsider* yang bukan ahli dibidangnya dalam memahami tindakan kolektif atau gerakan sosial, dan mengesampingkan diskursus pandangan para pengikut gerakan itu sendiri. Terlebih lagi beragam teori dan pendekatan terkait diskursus gerakan sosial kontemporer tidak bisa melengkapi perangkat konseptual yang dibutuhkan secara utuh. Untuk menganalisa GM, Cetin menggunakan *general framework and approach: Resource mobilization Theory, Political Opportunity Structure Theory dan Frame Theory* sebagai landasan teoritis kritis atas teori-teori *social movements and collective action*. Dasarnya adalah guna lebih mendapatkan perangkat yang lebih baik untuk menganalisa fenomena sosial kontemporer nan kompleks berdasarkan realitas kontemporer daripada sekedar berdasarkan geografis, politis ataupun budaya, sehingga dengan tegas bisa dikatakan bahwa lahirnya gerakan sosial tersebut sebagai wujud protes atau berposisi sebagai penantang terhadap sistem yang mapan.
Kata Kunci: *Gülen Movement, social movement, collective action*.

¹ IAIN Takengon Aceh Tengah

PENDAHULUAN

Fethullah GÜlen lahir pada 27 April tahun 1938² di sebuah desa kecil yang masuk wilayah provinsi Erzurum. Ayahnya, Ramiz GÜlen, adalah imam di kawasan itu, dan ibunya Refia GÜlen, merupakan seorang ibu yang penuh kasih sayang dan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter spiritual dan keagamaan Fethullah GÜlen. Pendidikan formal Fethullah GÜlen diawali di desa kelahirannya, dan setelah keluarganya pindah ke desa tetangga, Ia mulai belajar tentang agama secara informal dari beberapa orang, yaitu ayahnya sendiri, serta beberapa guru sufi seperti Muhammad Lutfi Effendi, Hacı Sıtkı, Sadi Effendi, dan Osman Bektaş. Latar belakang pendidikan agama Ia dipenuhi dengan nilai-nilai kebajikan yang dicontohkan secara langsung oleh para pendidiknya. Spiritualitas yang didapatkannya sebagian besar dilatar belakangi oleh ajaran tasawuf. Namun begitu, walaupun Ia sangat menaruh hormat kepada guru-gurunya maupun tradisi tasawuf, Ia tidak pernah tergabung ke dalam tarekat manapun.

Dengan mempunyai rasa ingin tahu dan gairah membaca yang sangat besar, dan selama masa pendidikan agama inilah ia mulai tertarik pada isu-isu kontemporer pada masa itu. Ia juga mempelajari literatur Barat klasik seperti Faust, Les Misérables, Of Mice and Man dan banyak lagi yang lain untuk mendapatkan pemahaman tentang dunia Barat secara lebih baik. Ia juga sangat menyukai seni dan menikmati music Turki klasik dan mengagumi karya lukis Picasso dan Da Vinci. Fethullah GÜlen pernah menjelaskan bahwa gaya abstrak Picasso sangat dekat dengan pemahaman Islam tentang seni.

Di penghujung tahun 1950-an, ia membaca karya seorang ulama Turki yang bernama Said Nursi. Said Nursi menyimpulkan bahwa masalah besar yang sedang mendera dunia Muslim dan kemanusiaan secara umum adalah kemiskinan, kebodohan serta tidak adanya persatuan. Menurut Nursi, masalah-masalah ini harus ditangani terlebih dahulu jika kita ingin membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Walaupun mereka tidak pernah bertemu, Said Nursi menjadi salah satu dari sedikit tokoh intelektual yang membentuk pandangan Fethullah GÜlen dalam masalah-masalah kekinian.

Ia menekankan pentingnya aktivitas sosial dan mengajak rekan-rekan sebangsanya untuk bersama-sama mengatasi berbagai masalah yang mendera negerinya

² Ali Unal, Alphone Williams, *Advocate of Dialogue Fathullah GÜlen*, (Virginia: The Fountain, 2000), hal. 1.

melalui gerakan berbasis pengorbanan dan suka rela daripada mengharapkan pemerintah untuk bertindak menyelesaikan semuanya. Ia mempromosikan pendekatan Islam moderat dalam menangani bidang spiritual dengan memfokuskan pada perkembangan spiritual individu melalui pengamalan dan aplikasi dari keimanan, toleran terhadap penganut agama lain serta membantu sesama Muslim untuk mencapai tingkat pemahaman yang sama.³

Secara resmi ia mendapatkan izin untuk mengajar pada usia 21 tahun di daerah Edirne, namun ia diperbolehkan untuk mulai mengajar lebih awal di Erzurum yang disebabkan oleh prestasinya yang mengagumkan sebagai siswa. Khutbah dan kajian Hoca effendi (sebutan dari murid-muridnya) diikuti oleh kebanyakan mahasiswa dan intelektual. Cara penyampaian serta penggunaan bahasa Turki yang fasih telah menarik perhatian dan menghadirkan kesan yang mendalam bagi para pendengarnya sehingga akhirnya reputasinya meningkat pesat di daerah barat Turki. Pada tahun 1966, Fethullah GÜlen ditugaskan ke Izmir sebagai khatib senior dan diizinkan untuk memberikan ceramah di beberapa provinsi. Kepindahannya ke Izmir merupakan titik tolak penting dalam aktivitas sosialnya. Di kota ini, Ia mulai menyebarkan gagasannya tentang masalah-masalah sosial seperti keadilan sosial, pemulihan ekonomi, pembenahan bidang pendidikan serta kemajuan teknologi untuk mengobati penyakit-penyakit kemanusiaan seperti yang telah dijelaskan oleh Said Nursi.⁴

Hodja Effendi telah menggerakkan roda perubahan sosial dengan sepenuhnya menggunakan potensi gerakan non-kekerasan masyarakat Turki yang sangat loyal pada ide-idenya. Ia menjabarkan situasi sosial masa kini dengan sangat jernih dan menunjukkan sarana untuk mengatasi masalah kemiskinan, kebodohan serta perpecahan antar berbagai kelompok masyarakat. Langkah pertamanya adalah mengurangi angka buta huruf serta meningkatkan kualitas pendidikan. Ia juga memobilisasi kalangan bisnis, pengusaha dan orang-orang kaya untuk mendanai berbagai institusi pendidikan yang kini sering disebut sebagai “*Gülen Schools*”, semacam asrama untuk para pelajar dan mahasiswa, lembaga bimbingan belajar untuk masuk perguruan tinggi, sekolah serta pada akhirnya universitas yang menitikberatkan pada sains dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun memiliki berbagai institusi pendidikan tidaklah akan banyak berarti jika tidak

³ Fethullah GÜlen, *Toward a global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: Tughra Books, 2009), hal. 4.

⁴ Ali Unal, *Advocate.*, hal. 3-7.

memiliki guru-guru yang berkualitas, yang secara suka rela membaktikan dirinya untuk mendidik generasi penerus calon pembawa pencerahan bagi umat manusia dan kemanusiaan. Ribuan mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan yang mendengarkan khutbah dan ceramahnya serta merta memutuskan untuk menjadi guru. Semakin banyak orang yang menghadiri khutbah dan ceramah Hoja Effendi, makin banyak pula institusi pendidikan yang diinspirasi olehnya bertebaran di seantero Turki.⁵

Pada pertengahan dekade 1980-an, visi Fethullah GÜlen tentang bagaimana mewujudkan “*better world through a better education*” melahirkan sebuah proposal baru bagi para pendengarnya: membuka sekolah-sekolah di Asia Tengah yang akan segera lepas dari Uni Sovyet. Ia memulainya dengan negara-negara baru ini karena kedekatan etnik dengan orang-orang Turki Anatolia. Dalam tahun-tahun berikutnya, Ia mendorong para pengikutnya untuk membuka dan mendanai institusi-institusi pendidikan di seluruh dunia yang membutuhkannya.

Selain melalui ceramah, pemikiran GÜlen juga disampaikan melalui tulisan. Hingga kini, tak kurang dari 60 buku telah ia tulis, di samping sejumlah artikel dalam berbagai jurnal. Topiknya beragam, baik mengenai pendidikan, hubungan antaragama, dan keadilan. Karya-karya tulisnya kini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain Inggris, Jerman, Rusia, Albania, Jepang, Korea, Spanyol, dan Indonesia. GÜlen banyak menuangkan pemikiran-pemikiran tentang pembaruan di dunia Islam dan lebih mengedepankan dialog dan perdamaian antarsesama umat beragama dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pemikiran-pemikirannya ini kemudian menjadi sebuah gerakan yang ia wujudkan dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, lembaga amal, media massa cetak dan elektronik, perkumpulan-perkumpulan pelajar dan kelompok-kelompok lobi, bahkan membantu berdirinya asosiasi wartawan dan penulis di Turki.⁶

⁵ Ibid., hal. 22-25.

⁶ Ia menulis di halaman editorial *Sizinti*, *Yeni Umit*(*New Hope*), *Yagmur*(*Rain*), dan *The Fountain Magazines*. Karya bukunya berjumlah sangat banyak diantaranya: *Toward a global Civilization of Love and Tolerance*, *Key Concepts in the Practice of Sufism*, *This Era and The Young Generation*, *The Golden Part of Time*, *Broken Plectrum*, *Reflection of Surah al-Fatiha*, *Prophet Muhammad Aspects of his life*, *Towards The Lost Paradise*, *The Essential of Islamic Faith* dan masih banyak lagi. Ibid., hal. 41-42 dan lihat Fathullah GÜlen, *Toward a global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: Tughra Books, 2009).

PEMBAHASAN

A. *FETHULLAH GÜLEN DAN GÜLEN MOVEMENT*

Tulisan Muhammed Cetin ini adalah disertasi tentang sebuah fenomena sosial kontemporer yang lebih dikenal sebagai *The Gülen Movement*, terfokus pada Orientasi Sufi Globalnya yang belum pernah dilakukan oleh peneliti muslim (*insider*) sebelumnya, dan itu lebih disebabkan karena belum ada pengembangan diskursus kajian yang tepat bagi fenomena seperti gerakan tersebut. Secara khusus, penelitian ini menganalisa perkembangan GM dari era 70-an di Turki sebagai gerakan yang tumbuh dan berkembang dari insiatif untuk memperoleh peningkatan kesempatan pendidikan bagi komunitas lokal, juga melihat perkembangan lanjutan dalam tiga setengah dekade kemudian, dimana menjadi gerakan yang mengilhami pendidikan transnasional, lintas budaya, dan gerakan lintas agama. Perkembangan gerakan tersebut menarik perhatian para peneliti, meski sejauh ini kajian yang sudah ada belum bisa memberikan gambaran komprehensif dan akurat tentang efektifitas dari mobilisasi dan daya tahan gerakan tersebut.

Kajian-kajian yang ada hanya memfokuskan pada proyek individu ataupun satu aspek saja dari garapan GM, sehingga mengisolir dari perspektif secara keseluruhan. Belum lagi penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti non muslim/ peneliti barat (*outsider*), kemungkinan mereka lakukan bukan sebagai peneliti yang ahli dibidang gerakan sosial maupun tindakan kolektif, sehingga tanpa mereka sadari telah mereduksi perspektif dalam kajian mereka, disamping juga mengesampingkan diskursus para pengikut gerakan itu sebagai pelaku yang memiliki interpretasi tersendiri. Alasan paling mendasar sebenarnya adalah, beragam teori dan pendekatan tentang diskursus gerakan sosial kontemporer belum cukup memadai untuk menyediakan perangkat konseptual yang dibutuhkan dalam kajian fenomena gerakan sosial seperti GM.⁷

⁷ Muhammed Cetin, *The Gülen Movement; Civic Service Without Borders*, (New York: Blue Dome Press, 2010), hal. xv.

B. TEORI TINDAKAN KOLEKTIF DAN TEORI GERAKAN SOSIAL SEBUAH PENDEKATAN TEORITIS KRITIS

Teori tentang gerakan sosial dan tindakan kolektif sangat berguna dan sangat dibutuhkan sekali dalam penelitian seperti ini, karena teori-teori itu bisa menggambarkan dan menerangkan bagaimana gerakan-gerakan itu terbentuk dan termobilisasi, apa yang menjadi tujuannya, atau untuk melawan apa, kenapa dan sejauh mana sebuah mobilisasi mencapai tujuannya atau bahkan gagal dalam mencapai tujuan. Dan teori ini tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi memiliki sejarah, perkembangan, hingga perubahan untuk merespon realitas subjek kajian. Dikarenakan tidak adanya konsensus bersama antar para akademisi terkait teori gerakan sosial, maka paling tidak ada 6 teori dasar sebagai akar teori gerakan sosial; *class struggle Carl Marx, collective conscience Durkheim, a sum of individual cost-benefits calculations Mill, charisma and bureaucracy Weber, interaction of individuals Simmel, dan Crowds Le Bon*. Para teoritis kemudian membawa pandangan politisnya, ideologinya dalam studi mereka, sehingga jelas sekali keterpengaruhannya dari pengalaman gerakan konsensus di wilayah Eropa Barat dan Amerika Utara pada tahun 1960-1970-an.⁸ Muhammed Cetin kemudian berdasarkan teori-teori klasik tadi menggunakan 3 teori kontemporer utama sebagai *general framework* dan pendekatan yang ia gunakan untuk mengkaji GM yaitu: *Resource mobilization Theory, Political Opportunity Structure Theory, dan Frame Theory*. Dan untuk mendapatkan gambaran teoritisnya, perlu diuraikan sekilas pandang perkembangan teori gerakan sosial dan tindakan kolektif dari era klasik hingga kontemporer, dari tahun 1940-an, era tahun 1950-1970, hingga ke era modern, dengan mengklasifikasikan kedalam pendekatan klasik dan kontemporer.⁹

Dimulai dari era 40-an dimana teori gerakan sosial nampak mengalami perubahan yang sangat mencolok, saat Buechler mengatakan bahwa sebuah perubahan merefleksikan perubahan-perubahan didalam konteks sosio-historis dan pengalaman-pengalaman yang akan menggiring para teoritis untuk menata ulang defenisi subjek kajian mereka, bahwa perbedaan jenis dan karakteristik gerakan akan terpengaruh oleh kondisi sosial yang berbeda. Sedang pada tahun 60-an, sumber

⁸ Ibid., hal. 245.

⁹ Ibid., hal. 2.

utama dari kajian gerakan sosial adalah teori marxis, teori psikologi dan Teori *Collective Behaviour Tradition* yang lebih menekankan pada pentingnya kemunculan struktur besar, hasil dari ketegangan konflik dan reaksinya dalam bentuk gerakan yang terorganisir.¹⁰

Dari pendekatan klasik diatas, teori Marxis merupakan teori yang masih eksis dan masih memiliki pengaruh hingga masa kini untuk mengkaji gerakan sosial, sedangkan untuk dua teori berikutnya yang berkembang hampir bersamaan, agak kehilangan momennya. Teori psikologi hanya menekankan pada kajian anti-Semitisme, kajian teori paranoid konspirasi, dan struktur personalitas otoriter, padahal konten empiris dari aksi gerakan harus dilihat sebagai manifestasi konflik yang lebih mendalam, manifestasi ketidak puasan dan dampak kerusakan. Sehingga menjadikan gerakan sosial sebagai sub kajian sekunder, berpotensi membahayakan dan tidak rasional dalam ide-idenya. Begitupun dengan Teori *Collective Behaviour Tradition* yang gagal menjadi teori alternatif bagi teori psikologi untuk menjawab bagaimana sebuah mobilisasi gerakan sosial terjadi, dan gagal melahirkan teori perubahan sosial yang dinamis.¹¹

Berbeda dengan pendekatan klasik yang mengesampingkan partisipasi politik, juga isu-isu penting seperti hak sipil, kebebasan dan perdamaian, maka pendekatan kontemporer menjadikan hal tersebut tadi sebagai pusat pusan kajian. Semisal partisipan atau pengikut yang harus dilibatkan dalam kajian, mencakup mereka orang-orang dari kelas menengah berpendidikan, komunitas religius, dan pada akademisi. Teori modern harus beralih dari psikologi individu dan penekanan bermasyarakat pada level mikro dan makro, menuju ke kajian organisasi dimana kluster gerakan terjadi yaitu level meso atau *intermediate*. Karena teori yang diterapkan untuk menganalisa kondisi *contentious* dan gerakan konflik pasti akan berbeda hasilnya jika diterapkan pada kasus *non contentious* dan gerakan yang terinspirasi oleh iman kepercayaan seperti GM.¹² Kalau pendekatan klasik berorientasi makro maka pendekatan kontemporer semacam *Resources Mobilization Theory* nampak mengabaikan ideologi, asal-usul, struktur, dan gaya politik dengan berfokus pada *non-class-based action*. Teori ini lebih melihat bagaimana jaringan

¹⁰ Ibid., hal. 3.

¹¹ Ibid., hal. 3.

¹² Ibid., hal. 3.

manusia, para profesional, kepemimpinan, organisasi permanen, insentif dan kalkulasi bea keuntungan secara bersama menghasilkan dampak nyata bagi isu politik yang berkembang.¹³ Teori *Political Opportunity Structure* mempelajari benturan struktur dengan tindakan kolektif atau sebaliknya, dengan menyoroti peranan sistem politik, lingkungan budaya sosial yang lebih besar, dinamikanya dan apa yang dihasilkan oleh gerakan sosial tersebut. Hal itu mengharuskan sebuah gerakan sosial dikaji dengan teliti konteks hubungan sosial, politik dan budayanya, hingga bisa memperlihatkan bagaimana sistem politik yang tertutup atau terbuka mempengaruhi tabiat dan taktik aktor kolektif, bagaimana mereka menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru, atau memprovokasi dan meradikalisasi bentuk-bentuk tindakan kolektif.¹⁴ Sedangkan teori *Frame* mempelajari peranan asumsi bersama dan makna yang dibawa oleh pencetus gerakan dalam menginterpretasikan kejadian-kejadian dan memperbaiki permasalahan yang terjadi disekitarnya. Teori ini mencari dasar yang bisa menerangkan motif gerakan, kepercayaannya, ungkapan-ungkapan yang dimanifestasikan lewat tokoh-tokoh pergerakan, dan menunjukkan fungsi dari sebuah ideologi, ambivalensinya serta implikasinya terhadap para pendukungnya, gerakan penentangannya dan otoritas yang berkuasa.¹⁵

C. TINDAKAN KOLEKTIF *GÜLEN MOVEMENT*

Cetin menggambarkan tindakan kolektif dari GM dari periode tahun 1970 hingga tahun 2006 dibawah 3 teori utama yang diusungnya: *Resource Mobilization Theory*, *Political Opportunity Structure Theory*, dan *Frame Theory*. Alasan pendekatan ini yang digunakan adalah untuk lebih mendapatkan perangkat lebih baik dan tepat guna menganalisa fenomena sosial kontemporer dibawah bendera realitas kontemporer, daripada menggunakan pendekatan geografis, politis dan budaya *oriented* sehingga menjadikannya hanya sebatas interpretasi teoritis. Untuk itu ia langsung membahas pertanyaan tentang bagaimana tindakan GM ini difahami dan dibangun oleh para pengikutnya, dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara.¹⁶ Wawancara dilakukan di Istambul pada tahun 2005-2006 terhadap

¹³ Ibid., hal. 4.

¹⁴ Ibid., hal. 4.

¹⁵ Ibid., hal. 248.

¹⁶ Ibid., hal. 4.

sekitar kurang lebih 1200 orang, dimana hingga pada tahun 2006 mereka memang telah dikirim ke berbagai institusi pendidikan yang didirikan oleh GM diberbagai negara seperti Turki, Turkmenistan, Kazakhstan, Azerbaijan, Jerman, Belanda, Amerika dan Australia. Tujuannya untuk bisa mengevaluasi persepsi penerimaan dan perilaku para administrator, pegawai dan para sukarelawan sebagai representasi perspektif *insider*, sebagai tandingan bagi peneliti *outsider* maupun penentang GM. Cetin berargumen bahwa; tanpa memahami faktor internal dan dinamika dari Organisasi Gerakan Sosialnya, maka mustahil akan bisa memahami bagaimana GM berhasil atau tidaknya untuk menjadi aktor kolektif dari sebuah gerakan.¹⁷

Untuk menguji hipotesisnya secara teoritis dan empiris, Cetin mendiskusikan beberapa aspek dan kategorisasi ide dibawah hasil output dan outcome GM. Yang hasilnya berkaitan dengan keimanan yang mengilhami GM, berargumen bahwa Islam itu sendiri berbeda dengan gerakan protes dan pemahaman politik di Eropa dan Amerika Utara. Karena kategorisasi yang didapatkan dari teori gerakan kontemporer mayor bertentangan dengan sifat karakteristik GM, terjadi overlapping-saling keterkaitan atau kemiripan, akan tetapi diformulasikan secara berpindah-pindah, atau secara politik dengan cara yang berbeda. Cetin memandang tidak satupun dari teori itu yang sesuai untuk menganalisa gerakan sejenis GÜlen. Maka ia menekankan bahwa pengevaluasian GM mengharuskan adanya model analisa yang berbeda, dan penggunaan *syncretic framework* mungkin berimplikasi terhadap agama dan gerakan sipil masyarakat lainnya, secara khusus untuk gerakan sosial yang tumbuh diluar Eropa dan Amerika Utara.

Penguraian narasi sejarahnya akan menjawab latar belakang historis secara kronologis pada era perkembangan sosio-politik Republik Turki muncul, dimulai dari era krisis dan konflik ketika timbul tuntutan untuk modernisasi Turki, dimana hanya terdapat satu partai penguasa tepatnya pada Juli 1923. Itu terjadi ketika parlemen Turki berdasarkan amandemen Mustafa Kamal Attaturk tanggal 29 Oktober 1923 yang menghapuskan kekhalifahan, kementerian Agama dan wakaf serta kantor Syaikhul Islam sebagai otoritas agama tertinggi Turki, dan merubah Turki menjadi negara Republik. Kondisi politik saat itu telah “membabat” siapapun yang berseberangan hingga eksekusi yang dilakukan oleh *Independence Tribunals* (ITs)

¹⁷ Ibid., hal. xvii.

tahun 1925 yang menghukum mati hampir 1.054 lawan politik. Sekularisasi Mustafa Kemal tidak hanya dibidang politik akan tetapi merambah kepada kehidupan publik yang mengharuskan warganya menjadikan Eropa sebagai panutan kemajuan modern. Sebagai contoh pada 1928, tulisan Arab digantikan dengan tulisan baru berdasarkan aksara latin di semua lini kehidupan masyarakat Turki. Sejarah Turki harus ditulis ulang dan harus diputus dari Islam dan keislaman sepenuhnya, bahkan sholat dimasjid-masjid harus menggunakan bahasa Turki, meski mendapatkan perlawanan yang kuat dari rakyatnya berkaitan dengan kemerdekaan melakukan ritual ibadatnya. Dan ini pada akhirnya membentuk kasta baru borjuis nasionalis yang loyal terhadap penguasa sekuler.¹⁸

Setelah kematian Mustafa Kemal 1938, Ismet Inonu melanjutkan usaha *Father of the Turks*, dimana keadaan ekonomi mengalami masa terburuknya hingga perang dunia kedua. Kondisi politik mendorong terbentuknya multi partai sebagai kunci demokrasi dengan munculnya *Democrat Party* dan kemudian pemilu demokratis yang dimenangkan oleh partai penguasa. Dan dimasa inilah Fethullah GÜlen dilahirkan, dimana meski masjid-masjid mulai diperbolehkan menjalankan ritual ibadahnya sebagaimana ajaran Islam, akan tetapi masih banyak ritual yang dibatasi dengan ketat untuk menjauhkan muslim Turki dari Islam. Meskipun begitu, orangtuanya tetap mengajarkan tradisi keislaman Turki dengan memastikan GÜlen untuk belajar al-Quran dan praktek religius dasar seperti shalat.¹⁹

Tahun 1950-1960 merupakan era baru berkuasanya *Democrat Party* yang ditandai dengan adanya kudeta oleh militer akibat kemenangan DP dalam pemilu, kemudian terjadi kompromi dengan Bayar sebagai presiden dan Menderes sebagai perdana menteri. Dari sisi ekonomi, dengan masuknya Turki menjadi anggota IMF maka menghantarkannya kedalam sistem ekonomi global dan hal itu banyak mengangkat perekonomian Turki dengan modernisasi serta mekanisasi segala bidang, termasuk jasa pembiayaan keuangan perbankan. Bahkan pada tahun 1959 mendapatkan pinjaman dari Amerika dan IMF yang sangat membantu mengangkat perekonomian Turki. Meskipun begitu, tetap terjadi konflik tajam antara dua kubu, kubu sekuler nasionalis borjuis dan pengusung demokrasi/anti sekuler yang

¹⁸ Ibid., hal. 13-15.

¹⁹ Ibid., hal. 20.

memperjuangkan hak warga muslim untuk kembali shalat dengan bahasa Arab, al-Quran disiarkan diradio hingga pelajaran agama masuk kedalam kurikulum pendidikan. Pada dekade ini, GÜlen telah menyelesaikan pendidikan agamanya dan telah terlatih dengan sangat baik oleh banyak guru pandai dan syeikh tarekat sufi, meski bukan sebagai pendidikan yang formal diakui pemerintah akan tetapi pendidikan informal diluar sistem. Ditahun 1959 ini lulus ujian menjadi Imam dan Khatib hingga mengantarkanya ke posisi penting di Edirne. Disinilah titik tolak pribadi GÜlen mulai menjalankan aktifitas layanannya akibat keprihatinannya dengan generasi muda ekstrimis, degradasi moral, berkembangnya militan atheis dan komunis.²⁰

Era berikutnya kudeta militer yang dilakukan oleh NUC National Unity Commitee menggulingkan DP hingga membubarkannya serta mengeksekusi tokoh-tokoh partai dengan ragam tuduhan politis. Terpilihlah kemudian presiden General Cemal Gursel sekaligus menjadi Perdana Menteri dan Komandan Tertinggi Militer, meski kemudian terbelah menjadi tiga faksi yang saling bertentangan satu sama lain; pertama, faksi para jenderal Pasha, kedua faksi status quo yang mementingkan perkembangan sosial dan ekonomi, faksi terakhir adalah faksi radikal dari golongan muda militer yang condong kepada perubahan politik dan sosial dari bawah. Arah politik ini kemudian memunculkan referendum 1961 yang merupakan konstitusi hasil kompromi dan ditulis oleh dua profesor.²¹

Setelah eksekusi banyak tokoh partai DP, menguatlah ambisi militer untuk berkuasa di Turki dengan untuk mengembalikan cita-cita Ataturk memodernisasi Turki. Akan tetapi yang terjadi berbalik kearah instabilitas ekonomi, politik, dan budaya. Muncul kalangan komunis dari para buruh yang tidak puas dengan keadaan Turki, dimana mereka malah bergerak dikampus-kampus lewat anak-anak muda, ditandai dengan kemunculan Revolutionary Youth yang berusaha menampung ide-ide marxis secara nasional. Pada tahun 1969 menuntut penghapusan sistem ujian dan peniadaan biaya kuliah di Universitas Ankara, bahkan rektor dan para dekan juga memprotes pemerintah dan mengundurkan diri dari jabatannya. Dimasa ini, GÜlen mulai aktif di wajib militernya 1961 dan berada dibawah pimpinan Talat Aydemir, meski begitu

²⁰ Ibid., hal. 24.

²¹ Ibid., hal. 24.

ia tidak memiliki kontak khusus dengan petinggi militer yang melakukan kudeta. Dihari terjadinya kudeta, ia bersama tentara lain malah di kembalikan kebarak dan hanya tahu berita kudeta lewat siaran radio. Tahun 1963 pasca wajib militernya, ia memberikan kuliah di Ersurum tentang Rumi sekaligus menggalang kegiatan anti komunis. 1964, ia ditugaskan ke pos baru di Edirne dimana ia menjadi sangat berpengaruh diantara para pemuda terpelajar disana dengan tanpa aktif sama sekali didunia politik. 1966, Yasar Tunagur seorang deputi kepala urusan Agama yang mengenal Fethullah GÜlen, menugaskannya ke Izmir 11 maret 1966 untuk mengurus masjid, siswa yang belajar dan mengisi khutbah di wilayah Aegean. 1970, setelah kudeta 12 maret beberapa pemimpin agama terkemuka ditangkap termasuk dirinya dan ditahan 6 bulan dalam penjara tanpa ada tuduhan yang jelas hingga akhirnya dilepaskan kemudian pada 9 november. Ia dibebaskan dengan syarat tidak lagi memberikan ceramah didepan publik.²²

Antara tahun 1972-1975 dimana terjadi kudeta militer kedua, GÜlen tetap menekuni profesi sebagai dai dan penceramah yang mengajarkan ide tentang pendidikan dan layanan moral sebagaimana yang telah ia kembangkan sebelumnya. Dimasa ini kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat biasa Anatoly masih jarang, karena akomodasi pendidikan di kota-kota besar di dikontrol atau disusupi oleh kalangan kiri dan kanan. Yang ada kalaupun lulus, maka harus menerima kenyataan bahwa anak mereka harus ber-ideologi kanan atau kiri. GÜlen mengakomodir keinginan mereka yang melanjutkan ke pendidikan tinggi di kota besar dengan menampung dalam asrama, sementara tetap melindungi mereka dari pengaruh lingkungan sekuler yang buruk. Layanan ini disebut dengan *hizmet* atau *service-ethic idea*. Hingga tahun 1974, didirikanlah universitas pertama di Manisa sebagai lembaga kursus persiapan memasuki universitas. Dari sini kemudian berkembang idenya bahwa jika anak-anak kurang mampu disupport dengan baik, maka besar kemungkinan mereka akan sukses di pendidikan tingginya, hingga akhirnya dikenal luas sekarang sebagai *The GÜlen Movement*.²³

Sejarah modern Turki mencatat bahwa gonjang-ganjing politik, pergantian rezim dan lain sebagainya tidak berkenaan langsung dengan perkembangan GM,

²² Ibid., hal. 40.

²³ Ibid., hal. 40.

karena ia lebih mengembangkan idenya dengan menantang para penganut pemikiran kanan ataupun kiri dalam diskusi dengannya di masjid, dan juga mulai melebarkan sayap dari Eropa Utara menemui komunitas Turki untuk menyebarkan pesan damai. Hingga terwujudlah kemudian *The Teacher's Foundation* guna menampung dan menyebarkan ide layanan bagi kepentingan umum tanpa batas. Akan tetapi yang membedakan GM dengan yang sejenis ialah, GÜlen menghindari pertemuan dengan publik dalam jumlah massa yang besar, dan lebih memilih cara publikasi tulisan dan pertemuan-pertemuan kecil. Dan setelah terjadinya kudeta militer ketiga, pada tahun 1982, para pengikut GÜlen mendirikan sekolah menengah atas swasta di Izmir Yamanlar Koleji. Di-era kepemimpinan Presiden Ozal, angin berhembus baik bagi GM, karena Fethullah GÜlen mendapatkan lisensi untuk mengisi ceramah diseluruh masjid di Turki, dan karena mengundang jumlah pendengar yang belum pernah terjadi dalam sejarah Turki, GÜlen mendapatkan ancaman dari para tradisional fundamentalis militan yang tidak menyukai langkah-langkahnya. Akan tetapi fakta menyatakan dilapangan bahwa mayoritas masyarakat Turki menentang radikalisme dan fundamentalisme dalam Islam, dan tentunya gerakan semacam GÜlen merupakan premis fundamental yang sejalan dengan demokrasi.²⁴ Dari tiga kudeta yang terjadi hingga kudeta tidak berdarah 1997 (post modern coup/ soft coup), memiliki pola yang sama yaitu kegelisahan sipil, perkembangan radikalisme, tokoh akademis dan figur media penting akan menentang pemerintahan yang berkuasa.²⁵

Terkait dengan perspektif peneliti *insider/outsider* yang dibawa Cetin dalam kajiannya, tidak menjadikan eksklusifitas gerakan ini karena GM tidak memiliki kartu keanggotaan yang mengikat, akan tetapi memiliki karakteristik lebih mendorong keterbukaan pada dunia, beragam network, mobilitas sosial dan intelektual, akses berkelanjutan terhadap sumber informasi, kerjasama dengan golongan lain yang kesemuanya berdasarkan pada *universal values* (nilai-nilai universal). Keuntungan yang bisa diambil dari para peneliti *insiders* adalah memungkinkannya untuk mendapatkan gambaran perspektif pelaku/aktor tindakan tanpa harus ada ketakutan adanya kemungkinan reaksi akibat dari individual yang

²⁴ Ibid., hal. 41-58.

²⁵ Ibid., hal. 250.

terlibat saat menjawab kuosioner Cetin, atau khawatir mendistorsi atau mengurangi pemahaman mereka tentang apa yang mereka lakukan.²⁶

Namun ada konsekwensi metodologis dalam penelitian Cetin saat menjadikan dirinya sebagai *insider researcher as observer*, karena gerakan sosial tidak harus menjadi objek dari pengetahuan sebagai yang sudah dikonstruksikan oleh beberapa peneliti, yang mengakibatkan tidak merefleksikan kompleksitas, konsekwensi dan arti dari tindakan tersebut. Perubahan sosial harus didiskusikan dalam term analitik dan dengan referensi kajian sistemik, daripada mengaitkannya dengan keluhan dan ambisi ideologis. Dan konsekwensi metodologis dari sudut teoritis seperti ini membutuhkan kajian GM dari berbagai aspeknya seperti diskursusnya, tindakannya, usahanya, persepsi para pelakunya dan lain sebagainya. Sehingga memungkinkan melahirkan sebuah perangkat konspetual yang lebih luas.

27

D. PENDEKATAN MULTI-POLAR

Pendekatan dalam prinsip *insider-researcher role* yang mengadopsi *a syncretic framework* adalah istilah *multi-polar*; yang memungkinkannya untuk menganalisa lintas diskursus, atau logika satu peneliti dari sekian peneliti, sekian pelaku, atau dimensi yang sistemik. Pendekatan ini menghindarkan reduksi bagi tiga elemen yang terdiri dari: a) perspektif insider dan peran peneliti insider. b) penguatan para penganutnya yang didapat dari keimanan mereka. c) *a syncretic framework*.

Perspektif insider menyoroti kebutuhan untuk mengevaluasi persepsi-persepsi, perilaku dan tindakan lewat perspektif insider, dan perbedaan antara representasi tindakan kolektif dan penerimaannya oleh orang lain, baik oleh peneliti insider ataupun peneliti dari luar. Termasuk didalamnya masalah keimanan dan penguatannya yang membentuk bagian paling substansial dari kepentingan demokrasi dan masyarakat. Hal tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian dan pengembangan pengabdian sukarela, dialog dan hubungan-hubungan untuk mencapai tujuan bersama, persaingan dan non materialistis serta layanan non contentious. Pengalaman beragama melibatkan makna, nilai-nilai dan pengalaman,

²⁶ Ibid., hal. xxi.

²⁷ Ibid., hal. xxi.

berbeda dengan yang terbiasa digunakan dalam teori protest ataupun tindakan konflik politik. Setiap reduksi dalam bidang sosial, politik, ekonomi, ataupun metodologi, menawarkan penjelasan parsial yang terbaik bagi tindakan kolektif. Dan itu tentu saja tidak memuaskan karena sisi agama tidak dianggap dalam materi kajian, atau mendistorsi aspek kunci dari sebuah pergerakan dan sejarahnya, sebagai misal; bahwa sebuah layanan filantropis bisa dianggap sebagai budaya yang potensial dan inovatif untuk dikategorikan sebagai tindakan subversif, padahal sebenarnya tidak seperti itu.²⁸

A syncretic framework digambarkan lewat a) latar belakang kontekstual dan sejarah, b) cara pandang atau sistem kepercayaan, c) mobilisasi atau mobilisasi tandingannya, d) faktor penunjang, dan e) faktor internal serta komponen identitas dan tindakan kolektif.

E. MOBILISASI DAN MOBILISASI *COUNTER*

Mobilisasi dan tandingannya yang diuji adalah kajian lapangan di Turki guna memahaminya bagaimana terbentuk dalam kaitannya dengan motif, kepercayaan, dan diskursus yang termanifestasikan lewat para pelaku gerakan. Dan diskusinya terutama sekali menggambarkan relevansi bahasa, kepemimpinan, SMOs, dan juga peran media dalam bingkai peristiwa kejadian dan proses panjang. Peran GM aktor kultural pembawa perubahan tercerminkan lewat program *Social Movement Organizations*(SMOs) yang fokus pada mereformasi pemahaman budaya, norma dan identitas sehingga layak disematkan sebagai *cultural actor*. Juga lewat tindakan dan diskursus yang membangunkan kesadaran kolektif, mengenalkan kepada publik sebuah paradigma baru tentang persamaan hak manusia dalam segala bidang, mobilisasi masa berdasarkan tradisi *caring and services* yang dibudayakan untuk orang lain yang membutuhkannya.²⁹ GM melakukan counter mobilisasi secara khusus karena nilai *non contentious* dari tindakan masyarakat sipil – efisiensi dari layanan sukarela dan altruistik serta perannya dalam memodernisasi lembaga-lembaga, akan memotivasi orang-orang untuk aktif, siaga, menjadi warga patuh hukum, timbul dari inisiatif inspiratif keimanan seorang dai muslim.³⁰

²⁸ Ibid., hal. xxvi.

²⁹ Ibid., hal. 253.

³⁰ Ibid., hal. 254.

GM disini berusaha untuk memobilisasi elemen kultural universal dengan tradisi mereka untuk memunculkan sistem simbolik baru yang mendunia, hingga tidak berlebihan ketika GM dianggap sebagai mobilisasi kosmpolitan atau mobilisasi sipil dimana moralitas Islam dan etikanya melebur kedalamnya, daripada melawan arus dari kekuatan finansial, institusi politik dari globalisasi neo-liberal. Gaya bicara GÜlen dan cara ia menangani suatu hal mempunyai ciri khas yang sangat spesial karena ia lebih suka membicarakan tentang apa yang harus dilakukan daripada membahas hal itu tentang apa. Ia memecahkan suatu masalah atau krisis yang menimpa Turki daripada membahas orang tertentu, partai tertentu atau pemerintahan tertentu.³¹

Kemunculan GM itu sendiri memberikan harapan terbaik bagi orang Turki khususnya dan bagi dunia Islam pada umumnya untuk menyatukan Islam, melakukan modernisasi, sekulerisasi dan liberal demokrasi. Karena masyarakat luas bisa melihatnya sebagai trend baru dari ekspresi kesadaran kolektif, sentimen umum, pemikiran dan perasaan yang umum. Dan sebagai sebuah gerakan, GM mendapatkan pengaruh dari visibilitas tindakannya dan jargon yang diusungnya. Contoh konkret adalah ketika GÜlen diundang untuk bertemu dengan POPE JOHN PAUL II.³²

Untuk lebih menyuarakan ide GM, nampaknya sumber informasi sebagai kekuatan baru di dunia modern, dimanfaatkan benar oleh GM. Dari pertelevisian, siaran radio, dan program siaran media komunikasi lainnya digarap dengan detail. GM menjadi aktor sosial Turki pertama yang memanfaatkan jaringan komunikasi elektronik dan internet untuk menyebarkan pesan damai, dengan meng online kan situsnya dan bisa diakses secara gratis bagi siapapun juga. GÜlen sendiri juga tercatat sebagai dai pertama yang merekam ceramah-ceramahnya kedalam kaset audia dan video yang dipublikasikan secara luas kepada warga Turki, dimana ia mendorong penggunaan media masa untuk memberikan informasi kepada orang-orang tentang hal-hal yang berkaitan dengan perhatian individu maupun kolektif.³³

Dengan luasnya jaringan GM yang hampir ada disetiap benua, maka diperlukan profesionalitas dalam memberikan pelayanan terhadap klien. GM sangat

³¹ Ibid., hal. 67.

³² Ibid., hal. 67.

³³ Ibid., hal. 75.

menekankan sekali pemberian pelayanan secara profesional, termasuk proses pelatihan ulang bagi para tenaga relawan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya sebagai relawan dilapangan dengan skill yang mumpuni. Dengan terdidiknya tenaga relawan secara baik dan kualifikasi mumpuni dari para anggotanya, turut memberikan andil untuk mempromosikan dan menaikkan citra GM. Dengan cerminan tersebut, menghantarkan GM sebagai gerakan dengan *reflexivity* yang tinggi sekali karena indentitas kolektifnya yang tidak berdasarkan asosiasi tertentu seperti gender, usia, lokalitas, etnis maupun agama, akan tetapi lebih menekankan pada garapan-garapannya serta layanannya untuk kebaikan bersama. Bahkan PM Ecevit pada Forum Ekonomi Dunia di Davos tahun 2000, sebuah kebanggaan bagi Turki ketika GM menjadi aktor yang menginspirasi banyak sekolah diseluruh dunia, karena memberikan kontribusi bagi budaya Turki sendiri maupun bagi budaya bangsa lain. Kunci kesuksesannya terletak pada reflektivitasnya dalam menyadarkan manusia, menghilangkan garis pembatas antara manusia, dan mendapatkan pengakuan serta dukungan dari sumber yang sama sekali tidak terduga.³⁴

Reputasi lain dari GM adalah keberhasilannya untuk memberikan layanan kolektif dan potensi simbolik yang dihasilkan dari institusi dan SMOs diluar Turki. Kerja transnasional dan proyek bersama mendapatkan pengakuan dan ajakan kerjasama dari sumber luar negeri. Dunia bisnis, pendidikan dan lintas organisasi, beroperasi lintas batas ekonomi, politik dan budaya dengan rasionalitas umum berdasarkan pada pengetahuan, skill dan nilai moral bersama. GÜlen mendorong orang-orang untuk memberikan pelayanan kemanusiaan lewat pendidikan, lintas budaya dan lintas agama untuk meniadakan gap antara orang-orang. UNESCO pernah memberikan penghargaan atas usahanya memajukan Islam dengan versi modern yang banyak dipengaruhi oleh sufisme yang menekankan pada nilai perbedaan, toleransi dan anti kekerasan.³⁵

Dalam kaitannya dengan perkembangan demokrasi, GM berkontribusi pencapaian kondisi yang diharuskan untuk terjadinya demokrasi pluralis lewat jaringan formal dan informal seperti konferensi, platform, outlet media dan lain

³⁴ Ibid., hal. 82-88.

³⁵ Ibid., hal. 90-93.

sebagainya. dan itu semua menjadikan GM sebagai sebuah gerakan yang sangat sukses memobilisasi masa sipil, karena bisa melibatkan orang-orang dari latar belakang berbeda dalam waktu singkat melewati area geografis yang luas untuk mewujudkan kerja proyek pelayanan bersama.³⁶

F. FAKTOR PENUNJANG KONSEPSI GM

Penting untuk mendapatkan konsepsi pengertian yang lebih luas lagi tentang GM dengan beragam faktor pendukung dalam sejarah Turki modern, kedalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah GM inisiatif pelayanan atau gerakan sosial sipil?

Ketika masyarakat sipil digambarkan sebagai arena persahabatan, klub perkumpulan, gereja-gereja, asosiasi bisnis, perserikatan, paguyubab hak asasi manusia, dan bentuk asosiasi relawan lainnya, yang berada dilingkar luar pemerintahan, dimana memberikan peluang dan kesempatan kepada warganya untuk belajar berdemokrasi secara bebas berkumpul, tanpa dialog yang korsiv serta dengan inisiatif sosio-ekonomi. Maka GM sebagai sebuah gerakan sipil, menunjukkan pergeseran dalam orientasi dari makro-politik menuju mikro praktis. Sementara GM murni tumbuh dari masyarakat sipil berdasarkan inisiatif keimanannya, praktek dan diskursusnya mengukuhkan sebuah pemikiran bahwa agama dan pemerintahan bisa dipisahkan dalam Islam, dan hal ini bukanlah hal yang membahayakan keimanan Islam. Dan dengan SMOs nya, bisa dijustifikasi bahwa GM merupakan sebuah inisiatif pelayanan sekaligus gerakan sosial sipil.

37

2. Apakah GM reaksi dari sebuah krisis atau ekspresi hasil konflik?

Perlu dibedakan dua istilah yang berbeda antara *crisis* dan *conflict*, sehingga bisa menjawab pertanyaan kedua dengan benar. Bahwa *crisis* dikatakan sebagai *breakdown of the functional and integrative mechanisms of a given set of social relations in one sector of the system or another*. Sedangkan *conflict* diartikan dengan; *that the adversaries enter into strife on account of antagonistic definitions of the objectives, relations, and means of social productions at issue*

³⁶ Ibid., hal. 103-112.

³⁷ Ibid., hal. 119-122.

between them. Konflik antagonis dimanifestasikan oleh terjadinya benturan lewat kontrol dan pengalokasian sumber-sumber krusial yang dilakukan oleh partai golongan yang berkepentingan, sedang krisis memprovokasi terjadinya reaksi subsequent untuk memperbaiki keadaan yang timpang terjadi didalam sebuah sistem pemerintahan. Perbedaannya terletak pada jika seseorang bisa membantu untuk memutuskan apakah pelaku kolektif -dalam hal ini adalah GM – adalah konfliktual, atautkah kontentius, atau reaksioner, orang yang selalu menuntut atau malah sebaliknya.

Webb mengidentifikasi dalam kasus Turki, bahwa pendidikan dan kesehatanlah yang menjadi krisis utama sejak periode imperium Ottoman. Dan posisi GM, memobilisasi sumber-sumber yang memang sudah ada sejak krisis terjadi dengan persiapan menggiringnya menuju tujuan baru. Situasi krisis tidak akan bisa menciptakan gerakan ini, ataupun mereka sengaja memanfaatkan keadaan untuk bertindak secara sadar dan sengaja menghadapi krisis. Maka GM tidak muncul sebagai bagian dari konflik politik ekonomi dan sosial di Turki, khususnya antara golongan sekuler dan yang anti sekuler. GM tidak pernah tercatat memiliki hubungan dengan tindakan anarki apapun, aksi teror manapun, ia tidak pernah ingin masuk kedalam wilayah krisis Turki hasil pusran konflik tadi. GÜlen mengatakan: “untuk menuju dunia yang lebih baik, jalan paling efektif yang harus diambil adalah menghindari debat argumen dan konflik, dan selalu bertindak positif serta konstruktif. Dalam dunia modern seperti sekarang ini, satu-satunya jalan untuk mendapatkan penerimaan ide-ide mu oleh orang lain adalah dengan cara persuasi.”³⁸

3. Apakah GM itu sekte atau kultus semata?

Perbedaan antara GM sebagai gerakan dengan sekte sebenarnya sangat jelas sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi apakah GM merupakan sebuah sekte, karena jelas GM bukanlah sebuah sekte. Akan tetapi terkait dengan token sentral gerakan sosial ini maka bisa diuji lewat isu karisma atau karismatiknya Fethullah GÜlen. Karismatik adalah pandangan dan anggapan dari anggota sebuah sekte terhadap pemimpin kelompoknya sebagai seorang yang super dengan memiliki banyak kelebihan dan karomah, termasuk dikaitkan dengan

³⁸ Ibid., hal. 127-128.

mitos masa kecilnya, tempat-tempat keramat, objek suci yang disentuhnya dan lain sebagainya. Akan tetapi GÜlen dilihat dari kaca mata ini secara jelas bisa dilihat lewat ceramahnya, tindakannya, pekerjaan yang dilakukannya sejak usia 16 tahun sebagai penceramah, penulis atau insiator dari tindakan masyarakat sipil. Ia tidak pernah mengajarkan tindakan yang negatif, dan juga tidak mewakili perilaku apapun yang mengarah kepada hal tak terhitung atau tak terduga atau diluar kebiasaan, dalam pemikiran ataupun tindakannya. Hal ini mendukung jawaban bahwa GM bukan merupakan sekte karena tokoh sentralnya adalah figur biasa yang hanya ingin memberikan kesempatan kesetaraan dalam pendidikan bagi siapapun juga dengan dasar nilai universal berbagi dengan sesama.³⁹

4. Apakah GM merupakan gerakan politik?

Gerakan yang muncul didalam masyarakat kompleks dengan berbagai jenisnya selalu diinterpretasikan dengan dua cara; a) sisi krisis ekonomi, b) hasil dari defisiensi legitimasi politik. Dan sudah dibahas sebelumnya bahwa teori gerakan sosial banyak terpengaruh oleh apa yang terjadi di Amerika Utara dan Eropa Barat, akan tetapi hal tersebut tidak bisa disamakan dengan kasus Turki dengan kompleksitas masyarakatnya. GM menyikapi partai-partai politik dengan anggapan bahwa mereka tidak bisa memenuhi permintaan kolektif masyarakat yang menuntut kesetaraan hak sebagai warga negara, karena partai politik terbentuk sebagai representasi beberapa kepentingan saja. GM tidak beraliansi dengan partai politik mapan atau partai politik apapun, karena dalam cara pandang nya bahwa Islam tidak membutuhkan negara atau partai politik untuk bisa survive bertahan. Maka GM terepresentasikan dari cara pandang dan pemahamannya lewat organisasi SMOs yang formal.⁴⁰

5. Apakah GM sebatas tindakan kolektif altruistik dan layanan sukarela pilanthropis?.

Perlu sekali dibedakan antara usaha pelayanan pilantropis yang muncul dari motivasi kesadaran pribadi dengan yang termotivasi oleh imbalan materi. Maka altruisme dikatakan Auguste Comte sebagai: *ethical doctrine that hold individual have a moral obligation to help, serve, or benefit others, if*

³⁹ Ibid., hal. 134-137.

⁴⁰ Ibid., hal. 149-154.

necessary at the sacrifice of self-interest. Sedangkan *philanthropy* menurut Eker bisa dikatakan sebagai: *number of forms; one's allocation of time, energy, money, property or a simple smile, care or prayers*. Dalam kasus GM dalam struktur politik dan kebijakan sosial Turki, maka tindakan pengabdian sukarela timbul sebagai alternatif jawaban bagi permasalahan-permasalahan, defisiensi atau krisis dalam negara dan krisis ketahanan sistem sosial masyarakat. Dan lewat SMOs nya GM, Bar-Tal secara umum menunjukkan bahwa perilaku altruisme dan pilantropis adalah semacam perilaku yang; a) menguntungkan orang lain, b) dilakukan secara intens, c) keuntungan harus menjadi tujuan utamanya, d) harus dilakukan tanpa mengharapkan imbalan jasa. Dan ini yang menjadi karakteristik dasar gerakan GM hingga mendapatkan reputasi yang mendunia. Tindakan pengabdian sukarela secara spesifik bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi subjek ketimbang bagi para sukarelawan itu sendiri, untuk ini GM secara umum dikenal dengan jargon *HIZMET* yang berarti pelayanan yang diberikan bagi oranglain.⁴¹

PENUTUP

Belum pernah terjadi konsensus antara para peneliti akademisi untuk menyepakati teori gerakan sosial ataupun teori tindakan kolektif yang paling tepat digunakan, sehingga patut untuk dikritisi teoritisnya dan dikembangkan lagi, terlebih untuk mengkaji gerakan semacam Gerakan GÜlen di era kontemporer. Karenanya dari 6 teori klasik, Cetin menggunakan 3 teori dasar sebagai kritik dan pengembangan teori lama: *Resource mobilization Theory*, *Political Opportunity Structure Theory*, dan *Frame Theory* kemudian menambahkan dengan pendekatan *multi-polar approach* dan *a syncretic framework* sebagai kontribusi teoritis dibidang gerakan sosial dan tindakan kolektif.

Narasi kronologis sejarah Turki modern, memberikan latar belakang peristiwa yang berjalan seiring dengan kemunculan tokoh sentral Fethullah GÜlen dan gerakan sosial yang diusungnya, dimana hampir semua peristiwa menunjukkan ketidakterlibatan GM dengan pusaran konflik politik yang melahirkan krisis Turki. Ia pada awalnya lebih pada ingin memberikan kesempatan kepada warga Anatolia untuk bisa mendapatkan

⁴¹ Ibid., hal. 165-173.

kesempatan pendidikan tinggi di kota besar dengan menggalang kesadaran massa supaya bisa menghindarkan generasi muda dari pengaruh negatif pemikiran sekuler Turki, serta sekaligus mengentaskan mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

Gerakan GÜlen memanasifestasikan pesan-pesannya lewat mobilisasi budaya, memanfaatkan media massa, menyuarakan pemberian pelayanan secara Cuma-Cuma bagi yang membutuhkan dengan profesionalitas tinggi, menjalin kerjasama lintas negara-agama-budaya dengan *transnational project*, sehingga menghantarkan GM kepada pengakuan dunia atas reputasinya yang mendunia dengan bukti jutaan pengikut dan terwujudnya institusi-institusi (yang kebanyakan lembaga pendidikan) hampir disetiap benua. Yang paling mencolok adalah tindakan altruistik mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi, dan juga pilantropis yaitu berkorban secara tenaga, pikiran, harta tanpa mengharapkan imbalan materi. Sukses GM ini menarik perhatian banyak peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengaruh GM bagi Turki khususnya, bagi dunia Islam dan bagi masyarakat global pada umumnya. Hanya saja dalam pandangan Cetin, para peneliti telah mengesampingkan dalam penelitian mereka tentang sumber utama kekuatan GM yaitu para partisipan yang terlibat langsung didalamnya, sehingga Cetin menyatakan perlu adanya teori gerakan sosial baru yang ia sebut dengan *multi-polar approach* dengan bingkai *a syncretic framework*.

DAFTAR RUJUKAN

Aydıntaşbaş, A, *"The good, the bad and the Gülenists: The Role of the Gulen Movement in Turkey's Coup Attempt"*. European Council on Foreign Relations. ecfre.eu. 2016.

Cetin, Muhammed, *The GÜlen Movement; Civic Service Without Borders*, New York: Blue Dome Press, 2010.

GÜlen, Fethullah, *Toward a global Civilization of Love and Tolerance*, New Jersey: Tughra Books, 2009.

Hakan Yavuz, M & Bayram Balci. *Turkey's July 15th Coup: What Happened and Why*. Utah Series in Middle East Studies. *University of Utah Press*. 2018.

_____, *Toward an Islamic Enlightenment: The Gülen Movement*. Oxford University Press. 2013.

Mercan, Faruk, (2017). *No Return from Democracy: A Survey of Interviews with Fethullah Gulen*. Blue Dome Press. 2017.

Tinçurl, Timur, *"Gülen movement: Creating an elite to lead the state"*. D+C Development and Cooperation, 2017.

_____, Timur Tinç, *"Creating an elite to lead the state: The Gulen movement in Turkey"*. Qantara.de. 2017

Tittensor, David, (2014). *The House of Service: The Gülen Movement and Islam's Third Way*. Oxford University Press, 2014.

Unal, Ali, Williams, Alphone, *Advocate of Dialogue Fathullah GÜlen*, Virginia: The Fountain, 2000.